

## SAUDARA YANG AMANAH: TINJAUAN PSIKOLOGI INDIJINUS

Ricca Angreini Munthe\* & Ami Widyastuti  
Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau  
\*Email: ricca.angreini@uin-suska.ac.id

### Abstrak

*Melayu merupakan salah satu suku di Indonesia yang menjunjung tinggi kolektivitas budaya. Hal ini dapat terlihat dari interaksi masyarakat Melayu, salah satunya dalam bentuk persaudaraan. Hubungan persaudaraan dalam budaya Melayu ditunjukkan dengan upaya saling menjalankan fungsi sebagai saudara agar hubungan yang ada dapat dijaga dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui saudara yang amanah dengan menggunakan pendekatan psikologi indijinus. Sebanyak 288 remaja di Pekanbaru-Riau diberi kuesioner pertanyaan terbuka modifikasi dari Kim (2009) dan informasi mengenai data diri. Analisis data penelitian menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan Psikologi Indijinus, yaitu pendekatan yang dilihat dari sudut pandang budaya lokal, yang memungkinkan untuk melihat setiap fenomena dipandang sesuai dengan konteks terkait. Respon dikategorisasi berdasarkan persamaan tema, kemudian frekuensi respon dalam kelompok kategori ditabulasi silang dengan jenis kelamin responden. Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat kategori ciri saudara yang dinilai amanah yaitu (1) karakter (59,5%), (2) peran (23,6%), dan (3) kebaikan hati (16,9%).*

Kata kunci: amanah, karakter, psikologi indijinus, budaya Melayu

### Abstract

*Melayu is one of the tribes in Indonesia that upholds the culture of collectiveness. It can be seen from the interactions of Melayu people, in the form of brotherhood. Fraternal relations in the Melayu culture are indicated by the mutual efforts of functioning as brothers so that the existing relationships can be maintained properly. The purpose of this study was to determine the Amanah brother using an indigeneous psychological approach. A total of 288 adolescents in Pekanbaru-Riau were given the questionnaires with open questions which we modified from Kim (2009). We analyze the experimental data using a combination of qualitative and quantitative methods with Indigeneous Psychology approach, which makes it possible to see every phenomenon in accordance with the relevant context. Response categorized based on thematic similarities, then the frequency response in was cross-tabulated by the sex of the respondent. The study found that there are four categories of characteristics Amanah brother, namely (1) the character (59.5%), (2) the role (23.6%), and (3) the kindness (16.9%).*

Keywords : amanah, character, indigenous psychology, Melayu culture

### Pendahuluan

Interaksi antar sesama individu merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan terus berlangsung dalam kehidupan manusia sebagai pemenuhan akan perasaan diterima dan menghindari kesepian. Interaksi ada berbagai bentuk,

salah satunya relasi antar individu dengan individu lain atau dapat disebut sebagai relasi interpersonal. Relasi interpersonal terbentuk dari daya tarik interpersonal yang meliputi kedekatan, keakraban, kemiripan, kehangatan, kompetensi, dan daya tarik fisik (Taylor, Peplau, Sears,

2012). Relasi interpersonal dalam konteks Budaya Melayu pada penelitian ini mengangkat relasi antar individu dengan individu lain dalam keluarga (saudara).

Budaya Melayu merupakan budaya yang mengenal konsep keluarga batih dan keluarga besar. Keluarga batih adalah keluarga orang Melayu yang terdiri dari: ayah, ibu dan anak-anak. Ayah menjadi kepala keluarga dan menjadi penanggung jawab keluarga (mencari nafkah, menentukan keputusan, dan sebagainya) sedangkan ibu berperan penting sebagai pengasuh anak, mendidik dan memelihara rumah tangga. Peranan ibu dalam mencari nafkah hanya sebagai pembantu suami, jadi tidak bertanggung jawab penuh. Keluarga besar adalah keluarga orang Melayu yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, paman, bibi, sepupu, kakek dan nenek, baik dari pihak ayah maupun ibu (Yatim, 1999).

Pergaulan antar saudara dalam keluarga ditunjukkan dengan rasa saling peduli terhadap sesama saudara, berusaha menjalankan peran sebagai saudara dan biasanya berkontribusi dalam kehidupan saudaranya mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu dalam Budaya Melayu relasi interpersonal dengan saudara dianggap penting. Ikatan antara sesama keluarga dalam pergaulan keluarga Melayu amat kuat, bukan hanya dilingkungan batih, tetapi juga dengan keluarga besar. Setiap keputusan yang diambil keluarga melibatkan musyawarah keluarga yang dihadiri seluruh saudara, sekurang-kurangnya oleh keluarga besar terdekat, seperti: paman, bibi, kakek, nenek, dari kedua belah pihak ayah dan ibu (Yatim, 1999).

Proses pembentukan relasi interpersonal antar saudara dimulai dari kedekatan fisik karena sebagian besar masyarakat Melayu setelah menikah tinggal satu rumah dengan keluarga besarnya (dalam satu rumah ada lebih dari satu keluarga batih) atau memiliki rumah pribadi dekat rumah orang tua dan atau saudara. Ada juga budaya "arisan keluarga" (anggota arisan adalah anggota

keluarga batih dari pihak ayah dan ibu, termasuk saudara yang muncul karena hubungan perkawinan) yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dan kedekatan antar sesama anggota keluarga (keluarga besar). Proses pembentukan relasi interpersonal ini sesuai dengan pendapat Taylor, dkk (2012) yang menyatakan bahwa dasar daya tarik interpersonal salah satunya adalah kedekatan.

Hubungan persaudaraan merupakan satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu Melayu. Individu yang hidup terasing ataupun tersingkir oleh keluarganya dianggap sebagai manusia malang dan kehidupannya tidak dianggap sempurna. Orang yang tidak mempunyai saudara dianggap "*sebatang kara*" dan biasanya mendapatkan belas kasihan orang lain (Othman, 1993).

Hakikatnya seseorang diharapkan mengasihi saudaranya daripada orang lain yang bukan masuk kategori keluarga sebab keluarga dianggap sebagai padi yang berisi yang dapat mengenyangkan perut sementara orang lain dianggap sebagai rumput yang kurang berharga, seperti yang dinyatakan dalam peribahasa "*jikalau kasihkan padi, buanglah rumput*". Ajaran ini sejak dini ditanamkan dan ditauladankan orang tua kepada anaknya, sesuai dengan makrifat "*tunjuk ajar*" yang memuat pedoman sikap dan perilaku suku Melayu. Tunjuk ajar ini berdasarkan pada nilai-nilai keislaman sebab Melayu itu Islam. Agama Islam dalam suku Melayu merupakan perekat sistem moral. Konsep moral selalu dirujuk pada kemampuan menjalankan syariah keagamaan. Gambaran religi itu termuat pada seluruh komponen produk budaya. Pernyataan yang berbunyi, bahwa ciri orang Melayu, "beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu" merupakan tumpuan arus jadi diri suku Melayu (Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005).

Agama Islam mengatur hubungan persaudaraan. Arti persaudaraan dalam Islam adalah bahwa yang kuat menolong

yang lemah, yang kaya mengasihani yang miskin, dan yang berdaya serta bertenaga membantu yang sudah tidak berdaya dan tidak bertenaga (Qs. Al Hujarat: 10) yang artinya “*orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara*”. Ajaran Islam ini sesuai dengan konsep saudara dalam masyarakat Melayu.

Di dalam hubungan persaudaraan, masyarakat Melayu mengenal konsep amanah. Amanah mengatur pelaksanaan peran dan tanggung jawab antara sesama saudara. Konsep amanah di dalam al-Qur'an mengandung pengertian sangat luas, mencakup segala interaksi manusia, baik interaksi dengan tuhan, dirinya sendiri, orang lain atau alam sekitar. Amanah terhadap Tuhan mengandung pengertian bahwa sebagai hamba yang dipikulkan amanah di pundaknya, manusia harus melaksanakan apa yang telah tuhan perintahkan dan menjauhi semua yang dilarang. Amanah terhadap sesama manusia mengandung pengertian bahwa manusia harus menjaga dan menunaikan amanat yang dipikulkan orang lain padanya, baik amanat tersebut bersifat material seperti harta benda ataupun non material seperti menyimpan rahasia. Amanah terhadap diri sendiri mengandung pengertian bahwa manusia harus memilih hal-hal yang bermanfaat bagi anggota badannya dengan menjaga kesehatan dan kebersihan agar maksimal dalam menjalankan perintah Tuhan. Amanah terhadap lingkungan berarti manusia harus bertanggung jawab untuk mengelola lingkungan dari kerusakan ekologis, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari alam tersebut untuk mengabdikan kepada Tuhan (Rohman, 2011). Berdasarkan pengertian di atas maka amanah pada saudara merupakan salah satu bentuk amanah terhadap sesama manusia.

Pada ilmu Psikologi, istilah amanah seringkali diasosiasikan dengan “*honesty*” atau “*trust*”. Jaya (2011) mengemukakan bahwa amanah dapat dipadankan dengan *trust*, yaitu perilaku yang dapat dipercaya

dan dapat mempercayai orang lain. Sementara Mayer, Davis, & Schoorman (1995) mendefinisikan *trust* adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya. Mempercayai seseorang berarti mengharapkan orang tersebut tidak bertindak selfistis dalam lingkungan sosialnya dan diyakini memiliki kekuatan hati. Keputusan untuk mempercayai seseorang tergantung pada evaluasi karakter orang tersebut. Orang yang memiliki jenis karakter yang dipercayai dan mampu mengabaikan keinginan pribadi (Yamagishi, 1998).

*Trust* juga dapat didefinisikan sebagai kesediaan (*willingness*) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena individu tersebut mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain. Ketika satu pihak mempunyai keyakinan (*confidence*) bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada *trust* (Moorman, Zaltman, Deshpande, 1992). Rofiq (2007) mendefinisikan kepercayaan (*trust*) adalah kepercayaan pihak tertentu terhadap yang lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan suatu keyakinan bahwa orang yang dipercayainya memiliki segala kewajibannya secara baik sesuai yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan *trust* merupakan kemauan dan kesediaan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain berdasarkan kepercayaan dan keyakinannya terhadap individu tersebut.

Meskipun demikian orang yang diberikan kepercayaan atau orang yang mendapatkan amanah kurang tepat dipadankan dengan konteks “*trust*”, tetapi lebih tepat dipadankan dengan konteks *trustworthiness*. Mary (2008) mengatakan *trustworthiness* merupakan harapan yang digeneralisasikan, memiliki kemungkinan

subyektivitas, terhadap tingkat keterhubungan antara intensi komunikasi dan hasil perilaku yang diobservasi sepanjang waktu yang menunjukkan keajegan antara lisan dan perilaku, sesuai dengan etika dan konsisten sepanjang waktu. Sementara Gibbs (2004) mengemukakan *trustworthiness* sebagai kumpulan atau gabungan sentimen yang dapat berbentuk penerimaan diri berupa saling menghargai, simpati, dan perasaan terharu pada orang lain sehingga seseorang menjadi berbuat kebajikan terhadap orang lain dan mengindikasikan kapasitas minat personal saat menerima *trust* sebagai kewajiban moral, sebagai contoh *trustworthiness* (di dunia akademis) pada iklim akademis antara guru dan siswa terlihat dari hubungan penuh empati, jauh dari rasa takut dan tekanan ekonomi. *Trustworthiness* dapat ditumbuhkembangkan dengan adanya lingkungan yang saling mempercayai (bimbingan personal, kontak dosen dan siswa). *Trustworthiness* akan membawa seseorang pada penerimaan tanggungjawab personal terhadap keberadaan orang lain. *Trustworthiness* akan muncul antara diri seseorang dengan orang lain saat *authentic self* atau terbuka untuk dirinya sendiri maupun orang lain. *Trustworthiness* lebih pada kepercayaan (belaka) pada perjanjian dan pertukaran hal-hal yang pada umumnya merefleksikan kemanusiaan sehingga menjadi sesuatu hal yang berarti di dunia.

Berdasarkan penjelasan mengenai amanah, dan *trustworthiness* tersebut, disimpulkan bahwa amanah merupakan kemampuan seseorang untuk menunaikan apa yang dipercayakan, menunaikan apa yang dititipkan atau dipercayakan, karena akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah tersebut juga mirip dengan konsep *trustworthiness* yaitu sebagai karakter pribadi yang bertanggungjawab, kumpulan penerimaan diri berupa saling menghargai, simpati, dan perasaan terharu pada orang lain sehingga seseorang menjadi berbuat kebajikan terhadap orang lain, dan mengindikasikan kapasitas minat personal saat menerima *trust*

sebagai kewajiban moral. *Trustworthiness* berhubungan dengan kualitas dan atribut kepercayaan, kesempatan seseorang memahami bagaimana orang berperilaku saat berhubungan dengan orang lain dan dibagi menjadi kredibilitas (terpenuhinya konsep validitas internal), keterandalan (berhubungan dengan reliabilitas), transferabilitas (berhubungan dengan validitas eksternal), dan ketegasan permasalahan yang dihadapi.

Komponen yang membentuk *trustworthiness*. Mayer, dkk (1995) berpendapat bahwa yang membentuk *trustworthiness* ada tiga yaitu; a) kemampuan, merupakan keterampilan, kompetensi, dan karakteristik yang berpengaruh dalam domain khusus. Orang yang terpercaya adalah orang yang telah melewati proses pelatihan, pengalaman dan ahli dalam bidangnya; b) kebaikan hati, orang yang terpercaya diyakini memiliki keinginan melakukan hal yang baik, memiliki kelekatan khusus dengan orang yang mempercayainya seperti menolong orang tersebut, dan merupakan persepsi yang positif yang diberikan oleh orang yang mempercayai terhadap orang yang dipercayai; dan c) integritas, merupakan kemampuan untuk mempertahankan prinsip meskipun dilain pihak dihadapkan dengan situasi yang menguntungkan. Meninjau pentingnya hubungan persaudaraan dalam masyarakat Melayu sesuai ajaran islam, amanah, dan *trustworthiness*, maka peneliti menjadi tertarik untuk melihat bagaimana seseorang (khususnya remaja) di Pekanbaru menggambarkan amanah saudaranya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi indijinus, yaitu pendekatan yang dilihat dari sudut pandang budaya lokal, yang memungkinkan untuk melihat setiap fenomena dipandang sesuai dengan konteks terkait. Sudut pandang budaya lokal dalam penelitian ini adalah sudut pandang budaya Melayu dalam melihat saudara yang amanah.

**Tabel 1. Deskripsi Data Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	91
Perempuan	179
Total	270

Jumlah subjek 288 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Untuk mengungkap amanah pada saudara diajukan tiga pertanyaan yaitu: 1) Sebutkan salah satu nama saudara Anda (nama boleh disamarkan)? 2) Menurut Anda seberapa amanakah dia (pilih salah satu)? Sangat Amanah, Amanah, Biasa Saja, Tidak Amanah, Sangat Tidak Amanah, 3) Mengapa Anda menilai demikian?

Data yang sudah diperoleh kemudian dikategorisasikan berdasarkan persamaan tema dengan bantuan *software* Nvivo 8. Kemudian, frekuensi respon dalam kelompok kategorinya ditabulasi silang dengan jenis kelamin responden.

Kelemahan dalam metode ini adalah kemungkinan subjektivitas peneliti dalam mengkategorikan tema. Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti melakukan validitas dengan meminta dua orang rekan sejawat untuk memeriksa pengkategorian tema yang telah dilakukan oleh peneliti. Jika ada yang tidak sesuai, peneliti mentelaah kembali kategori tersebut.

### Hasil Penelitian

Dari 288 data responden yang berhasil dikumpulkan, 18 data tidak dapat diolah karena beberapa pertanyaan tidak

diisi oleh responden, sehingga data yang dapat diolah tinggal 270. Berikut deskripsi data responden:

Berdasarkan data, diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh perempuan, dengan jumlah 179 orang (66% dari total 270 orang responden). Artinya lebih dari separuh jumlah seluruh responden adalah perempuan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian seberapa amanakah saudara dari responden maka dilakukan kategorisasi jawaban, di dapat hasil seperti tertera pada tabel 2.

Berdasarkan data diketahui bahwa terdapat perbedaan kecenderungan penilaian amanah saudara pada dua jenis kelamin. Responden laki-laki dominan menilai saudaranya pada kategori sangat amanah (39,6%) sementara responden perempuan dominan menilai saudaranya pada kategori amanah (40,2%). Untuk melihat perbedaan kecenderungan menilai amanah saudara antara responden laki-laki dan perempuan lebih jauh, dilakukan analisis dengan teknik analisis *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,279 ( $p > 0,05$ ), yang artinya, walaupun secara kategorisasi terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan dalam menilai amanah pada saudara, namun perbedaan tersebut tidak signifikan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga, maka dilakukan analisis terhadap jawaban-jawaban

**Tabel 2. Kategorisasi Amanah Saudara**

Jenis Kelamin Responden	Amanah					Total
	Sangat Tidak Amanah	Tidak Amanah	Biasa Saja	Amanah	Sangat Amanah	
Laki-laki	0	4	27	24	36	91
Persentase	0%	4,4%	29,7%	26,4%	39,6%	100%
Perempuan	3	13	39	72	52	179
Persentase	1,7%	7,3%	21,8%	40,2%	29%	100%
		Total				270
						100%

responden. Berdasarkan hasil diketahui bahwa responden menilai saudaranya amanah karena tiga alasan, yaitu karena karakter, peran, dan kebaikan hati saudaranya. Hasil dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.:Alasan Menilai Saudara Amanah**

Tema	Frekuensi	Persentase
Karakter	197	59,5%
Peran	78	23,6%
Kebaikan Hati	56	16,9%
Total	331	100%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa karakter merupakan tema yang paling banyak muncul dalam menjelaskan penilaian amanah pada saudara (59,5%). Karakteristik yang termasuk dalam masing-masing tema (karakter, peran dan kebaikan hati) dapat dilihat dari tabel 4.

**Tabel 4. Tema Karakter**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Dipercaya	79	23,9%
Bertanggung-jawab	60	18,1%
Disiplin	43	13%
Bijaksana	8	2,4%
Cerdas	7	2,1%
Total	197	59,5%

Dari hasil analisis tema karakter diketahui bahwa saudara yang amanah memiliki karakter dipercaya, bertanggung-jawab, disiplin, bijaksana dan cerdas. Dipercaya merupakan ciri yang paling banyak disebut dalam menggambarkan karakter saudara yang amanah (23,9%).

Tabel 5 menunjukkan bahwa saudara yang amanah mampu menjalankan perannya dalam hal mendidik, melindungi, sebagai keluarga, tauladan,

mengurusi dan menjalankan peran sesuai dengan usianya. Peran mendidik merupakan ciri yang dominan dalam menggambarkan peran saudara yang amanah (7,9%).

**Tabel 5. Tema Peran**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Mendidik	26	7,9%
Melindungi	15	4,5%
Sebagai Keluarga	14	4,3%
Tauladan	9	2,7%
Mengurusi	8	2,4%
Usia	6	1,8%
Total	78	23,6%

Tabel 6 menunjukkan bahwa saudara yang dinilai amanah adalah yang dapat menunjukkan kebaikan hati seperti peduli, baik dan kasih sayang. Peduli dan baik memiliki persentase yang sama tinggi dalam menggambarkan kebaikan hati saudara yang amanah (6,3%).

**Tabel 6 Tema Kebaikan Hati**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Peduli	21	6,3%
Baik	21	6,3%
Kasih sayang	14	4,3%
Total	56	16,9%

## Diskusi

Konsep dan istilah amanah pada awalnya disamakan dengan keterpercayaan. Keterpercayaan berhubungan dengan kualitas dan atribut kepercayaan, kesempatan seseorang memahami bagaimana orang berperilaku saat berhubungan dengan orang lain (Kohn, 2008). Terbangun saat seseorang mempercayai orang lain dan berhasil mengembangkan hubungan yang saling percaya dengan

orang tersebut (Hardin, 2002). Berdasarkan hasil penelitian ini amanah pada saudara dapat dilihat dari karakter, peran dan kebaikan hati. Ketiga tema ini merujuk pada amanah terhadap sesama manusia. Artinya, saudara yang amanah terlihat dari interaksi sesama manusia dalam hal ini antar saudara. Seperti dijelaskan oleh Rohman (2011) bahwa amanah terhadap sesama manusia mengandung pengertian bahwa manusia harus menjaga dan menunaikan amanat yang dipikulkan orang lain kepadanya, baik amanat tersebut bersifat material seperti harta benda atau non material, seperti menyimpan rahasia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mayer, dkk (1995) yang menyatakan bahwa keterpercayaan dapat dilihat dari kemampuan, kebaikan hati dan integritas. Perbedaan ini muncul karena studi Mayer dilakukan konteks organisasi, dimana kemampuan seperti penguasaan keterampilan, pendidikan, dan keahlian yang dimiliki merupakan tolak ukur seseorang dapat dipercayai orang lain. Sementara penelitian ini pada konteks hubungan keluarga (*family relationship*) dikaitkan sudut pandang Islam dan budaya yang mana saudara kandung dikehendaki untuk saling membantu dan mengurus (Othman, 1993). Kemampuan dan integritas penting dalam membentuk amanah pada konteks organisasi, tetapi pada konteks persaudaraan Melayu, memiliki karakter yang dapat dipercaya, bertanggungjawab, disiplin, bijaksana dan cerdas, serta mampu melakukan perannya sebagai saudara yang melindungi, menjadi tauladan, dan merawat saudaranya karena kepedulian, kebaikan hati, dan kasih sayang kepada saudaranya adalah faktor pembangun penilaian apakah seorang saudara amanah atau tidak amanah.

Hal ini tidak lepas dari konteks budaya Melayu dan identitas orang Melayu. Orang Melayu memandang Islam tidak hanya sebagai sebuah agama pilihan yang diridhoi Tuhan, tetapi mereka juga memandang Islam sebagai identitas.

Pandangan ini terjermin dalam kehidupan orang Melayu, sehingga timbul ungkapan bahwa orang Melayu mesti beragama Islam, bila ia tidak Islam berarti ia tidak Melayu (Junaidi, 2011). Sifat amanah, taat, setia, teguh pendirian, dan terpercaya amat dihormati orang Melayu. Orang tua Melayu mengatakan, bahwa sifat amanah mencerminkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, tanggung jawab, jujur, dan setia. Nilai-nilai ini sudah ditanamkan sejak anak usia dini oleh keluarga (orang tua kepada anak, nenek kakek kepada cucu) dalam berperilaku. Sesama saudara harus saling tolong menolong. Saudara lebih tua berperan membantu dan merawat saudaranya yang lebih muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakter merupakan kategori yang paling umum atau yang paling banyak digunakan oleh remaja untuk menggambarkan saudara yang amanah. Karakter tersebut meliputi dipercaya, bertanggungjawab, disiplin, cerdas, bijaksana. Caldwell dan Hayes (2007) menyatakan bahwa seseorang percaya pada orang lain saat orang lain dapat dipercaya. Selain karakter, peran juga merupakan kategori yang digunakan oleh remaja dalam menggambarkan amanah pada saudara. Peran meliputi mendidik, melindungi, sebagai keluarga, tauladan, mengurus dan mampu menempatkan diri sesuai dengan usianya. Dalam budaya Melayu sendiri, saudara kandung dikehendaki saling membantu, saling mengurus, yang sulung dan sudah bekerja membiayai pelajaran dan makan minum adik-adik apabila bapak dan ibu sudah tiada ataupun sudah tidak mampu lagi. Adik-adik ini membalas jasa abang dan kakaknya dengan menghormati dan mendengar nasihat mereka. Hubungan persaudaraan ini akan terwujud baik apabila mereka tinggal berdekatan, karena jika tinggal berjauhan maka mereka akan merasa lemah dan tidak selamat (Othman, 1993):

*“Berbaur bagaikan muntah,  
Bercerai bagaikan demam”*

Sewaktu sakit, mengalami kematian, pernikahan, dan menunggu kelahiran, peran saudara sangat penting karena mereka saling memberikan bantuan. Keluarga Melayu akan berusaha mengekalkan hubungan persaudaraan dengan keluarga sedarah karena ada masanya mereka memerlukan pertolongan saudaranya seperti dalam hal pewarisan harta benda ataupun dalam adat istiadat pernikahan. Begitu pentingnya hubungan persaudaraan ini sehingga meskipun tidak memiliki saudara sedarah (saudara satu ayah dan satu ibu) mereka akan berusaha mewujudkan satu keluarga angkat dengan orang lain yang dapat dilakukan dengan menggunakan panggilan kekeluargaan seperti “*abang, kakak, atau adik*”.

Hasil penelitian ini secara teoritis sesuai dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan bahwa relasi saudara kandung di masa remaja meliputi menolong, berbagi, mengajar, berkelahi dan bermain. Rice & Dolgin (2008) juga menyatakan saudara merupakan *role model* bagi anggota keluarga yang lain. *Role model* ini dapat dalam bentuk dukungan dan hubungan yang baik antar sesama saudara dan dapat saling mempercayai satu sama lain sehingga dapat bekerjasama dan berbagi pengalaman.

Kategori kebaikan hati tetap menjadi kategori yang menggambarkan amanah pada saudara, kebaikan hati pada saudara meliputi peduli, baik dan kasih sayang. Seperti penjelasan Mayer, dkk (1995) bahwa kebaikan hati merupakan salah satu komponen dari keterpercayaan. Pada masyarakat Melayu kebaikan hati diajarkan dari sejak anak-anak oleh orang tuanya. Karena fungsi rumah tangga masyarakat Melayu mentrasfromasikan dan mewariskan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam keluarga itulah seorang anak menerima latihan latihan dasar pada masa hidupnya yang peka. Pada keluarga anak memperoleh pengertian tanggung jawab dan mengembangkan kebiasaan hidup ber-

sama secara kooperatif dengan anggota-anggota keluarga lain.

Keluarga membentuk kesadaran sosial dan kebiasaan-kebiasaan perilaku sosial, pengertian cinta kasih, kasih sayang dan tolong menolong, dan kepedulian anak. Myers (2012) menyatakan bahwa alam bawah sadar dan budaya akan memprogram kita untuk peduli kepada keluarga dekat. Senada dengan Myers, Berk (2010) juga menyatakan meskipun hubungan persaudaraan melemah pada usia remaja namun keterikatan antara saudara akan semakin kuat dengan menunjukkan kasih sayang dan kepedulian ketika antar sesama saudara telah membangun ikatan positif di usia kanak-kanak awal. Jenis kelamin tidak mempengaruhi penilaian terhadap saudara yang amanah. Sementara Buhrmester dan Furman (dalam Santrock, 2007) justru mengindikasikan pada tahap remaja perempuan lebih bersedia untuk tetap menjalin hubungan yang erat dengan saudaranya dibandingkan dengan laki-laki. Bagaimanakah dalam Budaya Melayu? Jika laki-laki dan perempuan memiliki penilaian yang sama terhadap saudara yang amanah, apakah kecenderungan menjaga hubungan yang erat dengan saudara kandung juga akan cenderung sama seperti yang dijelaskan oleh Buhrmester dan Furman (dalam Santrock, 2007). Hal ini mungkin perlu dijelaskan lebih lanjut, disebabkan dalam penelitian ini penjelasan tentang relasi dalam kategori amanah ternyata tidak muncul. Namun, dalam kategori peran, saudara lebih dituntut untuk mendidik, melindungi dan mengurus, sehingga relasi dalam hubungan saudara lebih bersifat mengasuh dan obligatori.

### **Kesimpulan**

Amanah saudara pada remaja Melayu dapat dilihat dari karakter, peran dan kebaikan hati yang dimiliki seorang saudara. Saudara yang dianggap amanah adalah saudara dengan karakter dipercaya, bertanggungjawab, disiplin, bijak-

sana dan cerdas yang menjalankan peran sebagai anggota keluarga yang mendidik, melindungi, menjadi tauladan, dan mengurus saudaranya karena memiliki kebaikan hati (peduli, baik, dan kasih sayang) terhadap saudaranya. Tidak ada perbedaan signifikan antara remaja dan perempuan dalam menilai saudaranya walaupun remaja laki-laki lebih menganggap penting karakter, peran, dan kebaikan hati dalam memandang saudara yang amanah daripada remaja perempuan. Nilai-nilai ajaran Islam, khususnya yang mengatur hubungan antar sesama manusia, telah tercermin dalam pola pikir (penilai) dan perilaku (yang dinilai) persaudaraan remaja Melayu.

#### Daftar Pustaka

- Bardansyah, Y., Zein, M., & Nurasmawi. 2007. *Pembinaan Moral Anak : Metode dan Penerapan. Dalam Fenomena Budaya. Sosial Agama, dan Pendidikan.* Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA RIAU
- Berk, L. E. 2010. *Development Through the Lifespan: dari Prenatal sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binsar, Khalis. & Mashuri. 2012. *Budaya Melayu Riau.* Pekanbaru: Inti Prima Aksara
- Caldwell, C. & Hayes, L. 2007. Leadership, trustworthiness, and the mediating lens. *The journal of management development*, 26 (3), 261 – 281).
- Cicirelli, V. 1995. *Sibling Relationship across the Life Span.* US: Springer
- Effendy, Tenas. 2006. *Tunjuk Ajar Melayu.* Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita.
- Gibbs, P.T. 2004. *Trusting in the University. The Contribution of Temporality and Trust to a Praxis of Higher Learning.* United States Of America : Springer Science + Business Media, Inc.
- Hardin, R. 2002. *Trust and Worthiness.* New York City: Russel Sage Foundation
- Jaya, A.T. 2011. Hubungan Amanah dan Motivasi Dengan Etos Kerja Kader Hidayatullah. *Tesis.* Jakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Junaidi. 2011. *Islam dan Kebudayaan dalam Tunjuk Ajar Melayu.* Pekanbaru: Riau Pos. Minggu 3 April 2011. Diakses tanggal 18 Januari 2016 di <http://cabiklunik.blogspot.co.id/2011/04/islam-dan-kebudayaan-dalam-tunjuk-ajar.html>
- Kohn, M. 2008. *Trust. Self – Interest and The Common Good.* Oxford: Oxford University Press.
- Kovacz, T. & Willinger, M. (2010). Is There A Relation Between Trust and Trustworthiness. *Laporan Penelitian.* Montpellier: Lameta.
- Mary (2008). Behavioral Parameters of Trustworthiness For Counseling Insider Threats. *Proceedings of The Third Annual Conference.* New York: Syracuse University.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., Schoorman, F. D. 1995. An Integratif Model Of Organizational Trust. *Academy of Managemnet Review.* Vol. 20. No. 3. 709-732
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial.* Edisi 10. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Moorman, C., Zaltman, G., Deshpande, R. 1992. Relationship between Provider and Users of Markets Research: The dynamics of trust within and between organizations. *Journal of Marketing Research*, 29, 314–328.
- Nasution, F. & Sembiring, A. 2007. *Budaya Melayu.* Medan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sumatera Utara.

- Othman, A.H. 1993. *Psikologi Melayu*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pulungan, S. 2006. Wawasan Tentang Amanah dalam Al-Qur'an. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. 2008. *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. United States of America: Pearson
- Rofiq, A. 2007. Pengaruh Dimensi Kepercayaan (*Trust*) terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce (Studi pada Pelanggan E-Commerce di Indonesia). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Rohman, F. 2011. Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah dalam AlQur'an (Studi Tematik Ayat – Ayat Amanah). *Abstrak Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/6950/>, diakses tanggal 4 Juni 2014.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O. 2012. *Psikologi Sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Kencana
- Yamagishi, T. 1998. *The Structute of Trust: An Evolutionary Game of Mind and Society*. Tokyo: Tokyo University Press
- Yatim, M.S. 1999. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Sosial Tingkat I Riau.